

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi

1. Pengertian Kompetensi Guru.

Guru adalah profesi yang mulia. Hal ini dikarenakan guru memegang peran penting dalam melahirkan satu generasi yang menentukan perjalanan manusia. Profesionalitas menjadi suatu keharusan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Tanpa adanya profesionalitas ini, guru tidak akan mampu mencapai tujuan mulia yang diembannya dalam menciptakan perubahan masa depan. Dan kompetensi menjadi syarat mutlak menuju keprofesionalan seorang guru, karena kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang.

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yakni “*competence*” yang berarti kecakapan, kemampuan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.¹ Pengertian kompetensi menurut beberapa pendapat antara lain:

- a. Kompetensi menurut Hall Jones (1976) adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara

¹ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru.*, 33.

bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.²

Selanjutnya Spencer yang dikutip oleh Mansur Muslih mengatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang berhubungan timbal balik dengan sesuatu kriteria efektif dan atau kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan.³ Ini berarti kompetensi tersebut cukup mendalam dan bertahan lama sebagai bagian dari kepribadian seseorang sehingga dapat digunakan untuk memprediksi tingkah laku seseorang ketika berhadapan dengan berbagai situasi dan masalah. Kompetensi dapat menyebabkan atau memprediksi perubahan tingkah laku dan kompetensi dapat menentukan dan memprediksi apakah seseorang dapat bekerja baik atau tidak.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomer 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1, ayat 10 di sebutkan bahwa "Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan".⁴

Pied dan Ida Sehertia mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui

² Mansur Muslih, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 15.

³ Ibid.

⁴ *Undang-undang Republik Indonesia Nomer 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1, ayat 10, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.*

pendidikan dan pelatihan yang bersifat kongnitif, efektif, dan performen.⁵

Syaiful Sagala juga berpendapat bahwa “ Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan , keterampilan dan prilaku yang harus di miliki oleh seorang guru untuk dapat melaksanakan tugas tugas keprofesionalannya”.⁶

2. Pembagian Kompetensi Guru

Pembagian kompetensi guru yang telah di tentukan Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomer 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Guru Bagian Kesatu pasal 10 yaitu “ Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.⁷

Ke empat kompetensi tersebut selanjutnya di jelskan dalam peraturan pemerintah yaitu :

- a. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang kurangnya, meliputi : pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum

⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*, 52.

⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 23.

⁷ *Undang-undang Republik Indonesia Nomer 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Guru Bagian Kesatu Pasal 10,11.*

atau silabus, rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

- b. Kompetensi kepribadian sekurang kurangnya yang mencakup kepribadian yang : beriman dan bertakwa, berahlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- c. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagaibagian dari masyarakat yang sekurang kurangnya meliputi untuk : berkomunikasi lisan, tulis, dan atau isyarat secara santun; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergauk secxara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidik, orang tua atau wali peserta didik; bergaul secara santu dengan masyarakat sekitar dengan maengndahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.
- d. Kompetensi professional merupakan kemampuan guru dalam mengetahui pengetahuna bidang ilmu pengetahuan, teknologi,

dan atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang -
kurangnya meliputi penguasaan:

- 1) Materi pembelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
- 2) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.⁸

B. KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran, karena dengan kompetensi inilah kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan dinamis. Menurut Uyoh Sadullah mengatakan bahwa:

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani “*paedos*”, yang berarti anak laki-laki, dan “*agogos*” artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar anak

⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Bab II Kompetensi Dan Sertifikasi Pasal 2 Bagian Kesatu Pasal 3 Ayat 1.

majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogic adalah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu.⁹

Menurut Prof.Dr.J.Hoogvel (Belanda) pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Jadi pedagogik adalah ilmu mendidik anak.¹⁰ Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (a) adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹¹

Secara etimologis, kata pedagogi berasal dari bahasa Yunani, *paedos* dan *agoge* (*paedos* = anak dan *agoge* = mengantar atau membimbing). Oleh karena itu pedagogi berarti membimbing anak.¹²

Kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹³

⁹ Uyoh sadulloh, *Pedagogic; Ilmu Mendidik* (Bandung: alfabeta , 2012,) 2

¹⁰ ibid

¹¹ *Himpunan Persatuan Perundangan Standar Nasional Pendidikan*, Bandung: Focus Media, 2005.

¹² H. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 18

¹³ Ibid, 20

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogis adalah:

Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perencanaan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁴

Alasan kenapa seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik karena berdasarkan asumsi dasar belajar adalah proses individual, proses sosial, menyenangkan, tak pernah berhenti, dan membangun makna (*constructivism*). Seorang guru yang mampu menggunakan kompetensi pedagogik, tentu mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mengembangkan inisiatif. Kompetensi pedagogik juga akan mendorong siswa untuk lebih kritis, kreatif, meningkatkan kematangan emosional dan sosial, meningkatkan produktivitas siswa, dan siswa menjadi siap untuk menghadapi perubahan dan berpartisipasi dalam proses perubahan.

2. Ruang Lingkup Kompetensi Pedagogik

Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses

¹⁴ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), 30-31.

pembelajaran siswa. Selain itu kompetensi pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik.

Lebih lanjut, dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a diatas dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik yang mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Secara oprasional kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan.

Perencanaan dalam pembelajaran menyangkut penetapan tujuan pembelajaran, kompetensi, serta memperkirakan cara mencapainya. Disini guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk membentuk kompetensi dasar, dan mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pelaksanaan.

Pelaksanaan pembelajaran atau sering disebut dengan implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar telah mempunyai sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Durbin berpendapat bahwa fungsi pelaksanaan merupakan fungsi manajerial yang mempengaruhi pihak lain dalam upaya mencapai tujuan, yang akan melibatkan berbagai proses antar pribadi, misalnya bagaimana memotivasi siswa dan memberikan ilustrasi kepada siswa agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk kompetensi pribadi yang optimal.

c. Pengendalian.

Pengendalian atau juga disebut dengan evaluasi, bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Guru sebagai manager pembelajaran harus mengambil langkah-langkah atau tindakan perbaikan apabila terdapat perbaikan yang signifikan atau adanya kesenjangan antara proses pembelajaran actual didalam kelas dengan yang telah direncanakan.¹⁵

Sehubungan dengan hal tersebut, kemampuan mengelola pembelajaran sebagaimana telah dikemukakan di atas, dapat

¹⁵ Mulyas, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 77.

dianalisis dalam beberapa kompetensi yang mencakup hal-hal berikut:

a) Pemahaman terhadap peserta didik.

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru. Sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami guru dari siswanya yaitu;

- 1) Tingkat kecerdasan.
- 2) Kreatifitas.
- 3) Kondisi fisik siswa.
- 4) Pertumbuhan dan perkembangan kognitif.

Guru harus memahami peserta didik karena merekalah teman belajar dalam waktu yang lama. Ibarat orang tua yang mengenal betul karakteristik anaknya, maka guru harus meluangkan waktu untuk mengenal muridnya secara lebih dekat.¹⁶ Dengan mengetahui karakteristik yang dimiliki oleh siswa, maka guru akan dapat memperlakukan siswa sesuai dengan karakter dan sifat dari masing-masing siswa.

b) Perancangan Pembelajaran

Dalam hal perancangan pembelajaran meliputi:

1) Identifikasi Kebutuhan

Pada tahap ini guru melibatkan siswa untuk mengenali, menyatakan, dan merumuskan kebutuhan belajar,

¹⁶ Asmani, 7 *Kompetensi Guru*, 73.

sumber-sumber yang tersedia dan mungkin hambatan yang akan dihadapi dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar. Tentunya pelibatan siswa ini perlu disesuaikan dengan tingkat kematangan dan kemampuan, serta mungkin hanya bisa dilakukan untuk kelas-kelas tertentu.

2) Identifikasi Kompetensi

Kompetensi disini merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh siswa dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran.

Kompetensi yang harus dipelajari dan dimiliki oleh siswa harus dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung. Siswa perlu mengetahui tujuan pembelajaran dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3) Penyusunan Program Pembelajaran.

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup

komponen program kegiatan pembelajaran dan proses pelaksanaan pembelajaran.¹⁷

c) Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa .

Pelaksanaan pendidikan yang mendidik, dalam arti memahami siswa tentang materi yang disampaikan dan tidak menimbulkan kesan negativ, apakah itu dari sikap, kualitas, dan pendekatan yang diterapkan. Pembelajaran yang mendidik berarti pembelajaran yang meningkatkan aspek intelektual, keterampilan, dan moralitas anak didik. Guru dalam mendidik akan mengedepankan aspirasi ide, dan gagasan dari anak didik. Ia mempunyai target pendidikan, variasi pendekatan, dan kualitas pembelajaran yang sempurna. Focus dalam mengajar, menjawab pertanyaan siswa, dan memberikan rasa penasaran siswa dengan pertanyaan tajam dan menggelitik. Jadi pembelajaran secara serius, santai, dan humor. Anak didik akan merasa kehilangan sekali ketika gurunya tidak datang. Inilah

¹⁷ Mulyas, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 100-102.

yang harus direnungkan, bagaimana meninggalkan kesan positif ini.

Pembelajaran yang dialogis yang melibatkan secara aktif peran siswa. Siswa diberikan ruang aktualisasi yang terbuka, demokratis dan partisipatif. Di sinilah pentingnya seorang guru menerapkan metodologi pembelajaran yang dialogis-partisipatif. Metodologi pembelajaran adalah cara menyampaikan materi yang bisa diterima, bersemangat, dan keluar potensi untuk menerima pengajaran dari guru.¹⁸

d) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Sehubungan dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, maka dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam hal pemanfaatan teknologi pembelajaran, terutama internet. Ini bertujuan agar guru tersebut mampu memanfaatkan berbagai pengetahuan, teknologi, dan informasi dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi siswa.

Teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran sangat penting untuk memacu semangat anak didik, sehingga mereka merasa tidak ketinggalan zaman,

¹⁸ Asmani, *7 Kompetensi Guru*, 84-85.

merasakan spirit modernisasi, dan berusaha unyuk mampu menguasainya secara cepat dan dinamis.¹⁹

e) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa. Evaluasi hasil pembelajaran dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, dan penilaian akhir satuan pendidikan.

Menilai dan mengevaluasi proses hasil belajar adalah tugas penting untuk mengetahui efektifitas pembelajaran yang dilakukan. Dari penilaian dan evaluasi ini akan lahir banyak ide untuk menentukan solusi permasalahan, kiat mengembangkan proses pembelajaran, dan mendapat suntikan semangat baru dalam melakukan modernisasi proses pendidikan yang sarat dengan nilai obyektivitas, kompetisi, dan observasi.

Evaluasi pembelajaran ini ternyata akan dilanjutkan dengan pemanfaatan hasil evaluasi, karena pemanfaatan hasil evaluasi ini sangat berharga bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran selanjutnya. Guru akan mengetahui sejauh mana kemampuan memahami siswa mengenai materi yang diampu. Kiat-kiat apa saja yang digunakan untuk mengatasi anak ramai, mengantuk, tidur, berbincang dengan temannya, dan

¹⁹ Ibid, 93.

kemampuan lain dalam mengajar. Bagaimana kekusesan guru dalam membangkitkan semangat belajar siswa, memompa cita-cita dan memperbaiki moralitas menjadi salah satu hasil dari evaluasi belajar guru.²⁰

f) Pengembangan Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya.

Pengembangan peserta didik bertujuan untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstra kulikuler, pengayaan, dan remedial, serta bimbingan konseling.²¹

Guru yang mempunyai kompetensi pedagogic mengenal potensi masing-masing siswa, menyediakan wahana aktualisasi, dan terus membangkitkan semangat kepada anak didik untuk mengeluarkan segenap kemampuan terbaiknya dan melejitkan ke pertemuan menjadi sebuah kemampuan unik yang sulit ditiru oleh orang lain.

3. Peran Kompetensi Pedagogik Guru.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa kompetensi pedagogik yaitu ilmu yang mempelajari masalah bimbingan anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Jadi dapat dikatakan

²⁰ Ibid, 95-96.

²¹ Mulyas, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 111-113.

bahwa kompetensi pedagogic ini akan membawa siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dalam suatu proses belajar.

Pada dasarnya, belajar merupakan proses membangun makna oleh si pelajar, terhadap informasi yang disaring dengan persepsi, pikiran, dan perasaan, jadi belajar dapat dikatakan sebagai memproduksi gagasan. Artinya peserta didik mampu menjelaskan materi pembelajaran yang sudah dipelajari baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk presentase. Peserta didik mampu memproduksi gagasannya dengan cara melakukan kegiatan belajar yang inovatif, kreatif, dan produktif. Oleh karena itu, implementasi kompetensi pedagogic bagi guru yang professional, tentulah mendorong perilaku belajar yang terdorong untuk senantiasa melakukan perubahan. Untuk memperoleh mutu hasil belajar yang bersaing tentu saja pendidik harus mampu melakukan perubahan yang lebih inovatif dan kreatif menggunakan strategi yang menarik dengan sentuhan pedagogis.²²

C. KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU.

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian.

Seorang guru tidak hanya dinilai dari aspek keilmuan saja, namun juga dari aspek kepribadian yang ditampilkannya. Kepribadian menurut Theodore M. Newcomb diartikan sebagai organisasi sikap

²² Sagala, *Kemampuan Professional Guru*, 158-159.

(*Predisposition*) yang dimiliki oleh seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku.²³ Sarwono juga berpendapat bahwa kepribadian adalah kumpulan pembawaan biologis berupa dorongan, kecerdasan, selera, dan insting yang dicampuri dengan sifat dan kecenderungan yang didapat melalui pengalaman yang terdapat pada diri seseorang.²⁴

Syaiful Bahri Djamarah juga berpendapat bahwa "kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna yang demikian maka seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang tersebut".²⁵ lebih lanjut dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi anak didik dan berakhlak mulia.²⁶

Kompetensi kepribadian ini diperlukan karena kebaikan seorang guru tercermin dari kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat, tidak saja ketika disekolah, tetapi juga diluar sekolah. Guru memang harus menyadari bahwa dirinya adalah figur seorang yang diteladani oleh semua pihak, terutama oleh siswanya disekolah. Guru adalah bapak rohani bagi siswanya. Hal ini berarti, bahwa guru sebagai arsitek bagi rohani siswanya. Kebaikan rohani siswa

²³ Asmani, *7 Kompetensi Guru*, 103.

²⁴ Syafrudin dan H. Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Kuantum Tiacing, 2005), 61.

²⁵ Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, 58.

²⁶ Himpunan Peraturan Perundangan Standar Nasional Pendidikan.

tergantung dari pembinaan dan bimbingan guru. Disini tugas dan tanggung jawab guru adalah meluruskan tingkah laku dan perbuatan siswa yang kurang baik, yang dibawanya dari lingkungan keluarga dan masyarakat.²⁷

Untuk menyukseskan belajar mengajar disekolah sebenarnya tidak dapat lepas dari masalah kepribadian. Dalam hal ini, guru sebagai pendidik mempunyai pengaruh yang besar terhadap siswa. Dari segala sikap dan tindakan guru akan ditiru dan diteladani oleh siswa. Dalam masyarakat kita guru dipandang sebagai orang yang *digugu dan ditiru*. Sebagai teladan, guru harus mempunyai kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figure yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang tidak/ kurang baik akan mengurangi kewibawaanya dan karisma pun secara perlahan lebur dari jati diri.

Kepribadian guru tersebut adalah unsur yang cukup menentukan keakrapan hubungan guru dan siswa. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatanya dalam membina dan membimbing siswa. Guru yang dapat mengerti kesulitan siswa dalam belajar dan kesulitan lain diluar masalah belajar dan bisa menghambat aktivitas belajar siswa, maka guru tersebut akan disenangi oleh siswa.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Siswa Dalam Interaksi Edukatif*(Jakarta:PT Rineka Cipta,2005),4.

Menurut Rifa'i, seorang guru harus memiliki sikap yang dapat memiliki kepribadian sehingga dapat dibedakan dengan guru yang lain. Memang akiyah Darajat, disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan.²⁸

Kepribadian juga akan menentukan apakah para guru yang disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak bagi anak didiknya. Guru juga sebagai teladan bagi siswanya harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karenanya guru harus selalu berusaha untuk memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaanya terutama didepan siswanya.

Melihat pentingnya peran seorang guru, maka sudah sepantasnya kalau semua guru mempunyai integritas dan kualitas persoalan yang baik dan benar. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena tujuan guru tidak hanya mengajar (*transfer knowledge*), tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepribadian yang baik, mulai dari karakter hingga akhlak siswa.²⁹

2. Ruang Lingkup Kompetensi Kepribadian Guru.

Seperti yang telah dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan, seperti yang dikutip oleh Mulyas, bahwa kompetensi

²⁸ Asmani, 7 *Kompetensi Guru*, 112-113.

²⁹ Nurlaela Isnawati, *Guru Positif Motivatif* (Jakarta: laksana, 2010), 123-124.

kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

a. Kepribadian yang Mantap, Stabil, dan Dewasa.

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggungjawabkan, maka guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa. Hal ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor guru yang tidak mempunyai kepribadian yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi yang demikian yang menyebabkan guru melakukan tindakan-tindakan tidak senonoh yang dapat merusak citra seorang guru.

Ujian yang berat bagi seorang guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan. Guru yang mudah marah akan membuat siswa takut, dan ketakutan mengakibatkan siswa kurang berminat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Maka stabilitas dan kematangan emosi harus selalu ditingkatkan guru, dan itu akan berkembang sesuai dengan pengalamannya. Jadi tidak sekedar jumlah umur atau masa kerjanya yang bertambah, melainkan bertambahnya kemampuan memecahkan masalah atas dasar pengalaman masa lalu.

b. Kepribadian yang Disiplin, Arif, dan Berwibawa.

Seorang guru harus selau memberikan contoh yang baik bagi siswa. Contoh yang baik dari guru diantaranya yaitu guru bersikap disiplin, arif, dan berwibawa. Hal ini penting karena masih banyak siswa yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan moral yang baik, kondisi tersebut membuat guru untuk bersikap disiplin, arif, dan wibawa dalam segala tindakan dan prilakunya, serta senantiasa mendisiplinkan siswa agar dapat mendongkrak kualitas pendidikan.

c. Menjadi Teladan Bagi Siswa.

Guru merupakan teladan bagi siswa dan semua orang yang menganggap dia adalah seorang guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan dari siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, maka hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian dari guru yaitu:

- 1) Sikap dasar : postur psikologis akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan, dan diri.
- 2) Bicara dan gaya bicara : penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
- 3) Kebiasaan bekerja : gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja dan ikut mewarnai kehidupannya.

- 4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan : pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta mungkinya mengelak dari kesalahan.
- 5) Pakaian : merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menempatkan ekspresi seluruh kepribadian.
- 6) Hubungan kemanusiaan : diwujudkan dengan semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- 7) Proses berfikir : cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- 8) Perilaku neorotis : suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
- 9) Selera : pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- 10) Keputusan : keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- 11) Kesehatan : kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias, dan semangat hidup.
- 12) Gaya hidup secara umum : apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.³⁰

³⁰ Mulyas, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 127-128.

d. Berakhlak Mulia

Seorang guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi siswa. Guru yang berakhlak mulia akan selalu menjadi panutan bagi siswa dalam menghadapi berbagai situasi. Dengan berakhlak mulia, guru tersebut harus memiliki rasa kepercayaan diri yang *istiqomah* dan tidak tergoyahkan. Niat menjadi seorang guru juga seharusnya tidak untuk mencari keuntungan duniawi atau materi semata, namun harus diniatkan sebagai ibadah.

3. Peran Kompetensi Kepribadian Guru.

Pribadi guru mempunyai andil yang besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Kepribadian akan juga turut menentukan apakah para guru dapat dikatakan sebagai pendidikan yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak bagi anak didik. Ini dapat dimaklumi, karena manusia adalah makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya yang membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk membentuk pribadi mereka.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan

sumber daya manusia, serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.³¹

D. MOTIVASI BELAJAR

1. Pengertian Motivasi dan Motivasi Belajar.

Tugas seorang guru memang tidak hanya menyampaikan materi terhadap siswa, lebih dari itu, tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa agar para siswa dapat belajar dengan tekun untuk mencapai cita-cita yang mereka inginkan. Dalam hal ini, motivasi siswa memegang peran yang sangat penting dalam rangka untuk membangkitkan gairah belajar mereka dalam pembelajaran.

Hierarki kebutuhan Maslow merupakan teori motivasi yang paling terkenal. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat. Dalam bukunya yang berjudul *Motivation and Personality*, Maslow menggolongkan kebutuhan manusia itu dalam lima tingkat kebutuhan (*five hierarchy of need*), yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, penghargaan, dan mewujudkan jati diri. Jika tidak ada satupun dari kebutuhan dalam hierarki tersebut dipuaskan, perilaku akan didominasi oleh kebutuhan fisiologis. Akan tetapi apabila kebutuhan fisiologis telah terpenuhi semua, kebutuhan tersebut tidak lagi dapat mendorong atau memotivasi, orang tersebut akan

³¹ Ibid, 75-76.

dimotivasi oleh kebutuhan tingkat berikutnya dalam hierarki itu, yaitu rasa aman. Begitu kebutuhan akan rasa aman terpuaskan, orang itu akan beranjak pada tingkat berikutnya, dan begitu seterusnya, dia terus menaiki hierarki, tingkat demi tingkat.

Kelima tingkat kebutuhan menurut Maslow tersebut adalah sebagai berikut:

1).Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis (*physiologis needs*).

Yang paling dasar, paling kuat, dan paling jelas diantara segala kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen.

2).Kebutuhan dan rasa aman (*safety needs*).

Pada dasarnya, kebutuhan akan rasa aman ini mengarah pada dua bentuk, yakni kebutuhan keamanan jiwa dan kebutuhan keamanan harta. Kebutuhan akan rasa aman muncul sebagai kebutuhan yang paling penting kalau kebutuhan fisiologis terpenuhi. Ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hokum, kebebasan dari rasa takut, dan kecemasan.

3).Kebutuahan cinta dan memiliki-dimiliki (*belongingness and love needs*)

Kebutuhan untuk memiliki dan mencintai muncul ketika kebutuhan sebelumnya telah dipenuhi secara rutin. Orang butuh untuk dicintai dan pada gilirannya butuh menyatakan cintanya. Cinta disini berarti

rasa sayang dan rasa tertarik (*to belong*). Rasa saling menyayangi dan rasa diri terikat antara orang yang satu dengan yang lainnya, lebih-lebih dalam keluarga sendiri, adalah penting bagi seseorang. Di luar keluarga, misalnya teman sekerja, teman sekelas, dan lain-lainnya, seseorang ingin agar dirinya disetujui dan diterima.

4).Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*).

Pemenuhan kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga. Kebutuhan akan penghargaan seringkali diliputi frustrasi dan konflik pribadi, karena yang diinginkan orang bukan saja perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga kehormatan dan status yang memerlukan standar moral, sosial, dan agama.

Maslow membagi kebutuhan penghargaan ini dalam dua jenis, yaitu pertama penghargaan yang didasarkan atas respek terhadap kemampuan, kemandirian, dan perwujudan kita sendiri. Kedua penghargaan yang didasarkan atas penilaian orang lain. Penghargaan ini dapat dilihat dengan baik dengan usaha untuk mengekspresikan diri dan mempertahankan status.

5).Kebutuhan aktualisasi diri (*self-aktualization needs*)

Kebutuhan aktualisasi diri timbul pada diri seseorang jika kebutuhan-kebutuhan lainnya terpenuhi. Karena kebutuhan aktualisasi diri sebagaimana kebutuhan lainnya menjadi aspek yang sangat penting dalam perilaku manusia.

Maslow melukiskan kebutuhan aktualisasi diri sebagai hasrat untuk menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Ia mendasar bahwa teori aktualisasi diri dengan asumsi bahwa setiap manusia memiliki hakekat instrinstik yang baik, dan itu memungkinkan untuk mewujudkan perkembangan.

Perkembangan yang sehat terjadi bila manusia mengaktualisasi diri dan mewujudkan segenap potensinya.³²

Motivasi sendiri mempunyai pengertian yaitu seperti yang dikemukakan oleh Abin Syamsudin, yaitu:

Suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*); atau juga disebut dengan suatu keadaan yang kompleks (*a complex satate*) dan kesiapsediaan (*preparatory*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, mation, motive*) kea rah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.³³

Motivasi menurut Mc. Donald yaitu “ *motivation is an energy change within the person characterized by affectife arousal and anticipatory goal reaction*”.³⁴ Pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting, yaitu:

³² Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 273-278.

³³ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1998), 28-29.

³⁴ Oemar Hamlik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2007), 158.

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada orgasme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia) penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya *rasa/feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aktivitas, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena dirangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.³⁵

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa motivasi merupakan perbuatan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perumusan ini mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu;

³⁵Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 74.

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.
- b. Motivasi dimulai dengan adanya perasaan (*afektif arousal*).
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.³⁶

Sedangkan motivasi belajar menurut Tadjab adalah “keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan”.³⁷

Motivasi merupakan istilah umum yang menunjuk pada seluruh “proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dari dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.”³⁸

Di bawah ini akan penulis kemukakan beberapa pengertian motivasi sebagai berikut:

- 1) Menurut M. Ngalim Purwanto, “Motivasi adalah pendorongan, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak

³⁶ Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*; 173-174.

³⁷ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*; 102.

³⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 268.

hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”.³⁹

- 2) Menurut Hamzah B. Uno, “Motivasi adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan-rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya”.
- 3) Motivasi menurut Merriam-Webster didefinisikan sebagai tindakan atau proses memotivasi, kondisi yang memotivasi, kekuatan memotivasi, stimulus, atau pengaruh, *intensive, drive*, sesuatu (seperti keinginan atau kebutuhan) yang menyebabkan seseorang atau siswa untuk bertindak, lebih lanjut menurut Dubrin adalah pengeluaran usaha untuk mencapai hasil.⁴⁰

Istilah motivasi berkaitan dengan semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan intensif di luar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses

³⁹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 71.

⁴⁰Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, 9.

membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.⁴¹

Motivasi dapat bersumber dalam diri seseorang yang sering dikenal dengan istilah motivasi internal atau motivasi intrinsik, akan tetapi dapat pula bersumber dari luar diri orang yang bersangkutan yang dikenal dengan istilah motivasi eksternal atau ekstrinsik. Faktor-faktor motivasi itu, baik yang bersifat intrinsik maupun yang bersifat ekstrinsik, dapat positif, maupun negatif.⁴²

Motivasi intrinsik berisi: (1) Penyesuaian tugas dengan minat, (2) Perencanaan yang penuh variasi, (3) Umpan balik atas respon siswa, (4) Kesempatan respon peserta didik yang aktif, dan (5) Kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik berisi: (1) Penyesuaian tugas dengan minat, (2) Perencanaan yang penuh variasi, (3) Respon siswa, (4) Kesempatan peserta didik yang aktif, (5) Kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya, dan (6) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.⁴³

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian motivasi, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa pada dasarnya motivasi adalah suatu kekuatan yang berasal dari

⁴¹Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1992), 173.

⁴²Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka cipta, 2004), 139.

⁴³Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan pengukurannya.*, 9.

seseorang untuk mendorong seseorang tersebut melakukan sesuatu yang diinginkan atau menjadi tujuannya.

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energy banyak untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

2. Fungsi dan Tujuan Motivasi.

a. Fungsi Motivasi

Dari pengertian motivasi di atas, jelas bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan, jadi fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perubahan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengaruh, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.⁴⁴

Motivasi sangat berperan dalam aktivitas belajar, dengan motif inilah siswa menjadi tekun dalam belajar, sehingga

⁴⁴ Hamlik, *Proses Belajar Mengajar.*, 161.

belajarnya akan optimal. Semakin tepat motivasi yang diberikan, maka akan semakin berhasil pula proses belajar tersebut. Motivasi belajar mempunyai beberapa fungsi antara lain:

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan belajar.
- b. Motivasi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian yang diinginkan.
- c. Motivasi sebagai penggerak, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁴⁵

Menurut Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, menyatakan bahwa ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 175.